

ANALISIS PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM CAFE AJIB KUPHIE DI KOTA BINJAI

Zunaida Riska, Khairina, Yudistira Abdi

zunaidariska@insan.ac.id

khairina@insan.ac.id

yudistiraabdi@insan.ac.id

Abstrak

Pesatnya pertumbuhan cafe kopi di Kota Binjai telah menciptakan persaingan usaha yang semakin ketat. Kondisi ini berpotensi mendorong pelaku usaha melakukan praktik-praktik yang tidak etis dan hanya berfokus pada keuntungan materi. Padahal, etika bisnis Islam menegaskan bahwa tujuan berbisnis bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga mencari keberkahan dari Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika bisnis Islam yang dilakukan oleh para pemilik Cafe AJIB Kupie di Kota Binjai berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai etika bisnis Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam merupakan penerapan prinsip-prinsip etika dalam perilaku berbisnis sesuai dengan ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengajarkan bahwa dalam berbisnis, individu tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga harus menanamkan tauhid dalam diri agar selalu mengingat bahwa rezeki berasal dari Allah SWT. Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam memerlukan pemahaman yang mendalam serta komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip tersebut. Organisasi dan individu yang beroperasi dalam kerangka Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek kegiatan bisnis, termasuk penyelenggaraan produksi dan pelayanan.

Kata Kunci: Penerapan, Etika Bisnis Islam, Bisnis Cafe, Kota Binjai

Abstract

The rapid growth of coffee cafes in Binjai City has created increasingly tight business competition. This condition potentially encourages business actors to commit unethical practices and focus solely on material profit. In contrast, Islamic business ethics emphasizes that the purpose of business is not only to gain profit but also to seek blessings from Allah SWT. This study aims to analyze the implementation of Islamic business ethics by the owners of AJIB Kupie Cafe in Binjai City based on Islamic business principles and values. This research uses a descriptive-qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Islamic business ethics is the application of ethical principles in business behavior in accordance with Islamic teachings. Islamic business ethics teaches that in doing business, individuals should not only focus on profit, but also instill tauhid within themselves to always remember that sustenance comes from Allah SWT. In

practice, the implementation of Islamic economic values and business ethics requires a deep understanding and strong commitment to these principles. Business organizations and individuals operating within an Islamic framework are expected to integrate Islamic values into every aspect of their business activities, including production and services.

Keywords: *Implementation, Islamic Business Ethics, Cafe Business, Binjai City*

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan antar manusia juga di atur dalam agama Islam yang di kenal istilah dengan *Habluminnas*. Dalam konteks ini manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, salah satu contohnya ketika melakukan transaksi jual beli (Jamaluddin, M. N. 2020).

Etika bisnis dalam Islam tidak hanya membahas aspek legalitas, tetapi juga moralitas, keadilan, kejujuran serta tanggung jawab sosial. Sebagaimana Al-Quran, Hadis daan praktik kehidupan yang di lakukan Rasulullah SAW yang merupakan seorang pedagang yang jujur. Etika bisnis Islam memiliki prinsip-prinsip dalam ajaran Islam yaitu meliputi ibadah (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*ad-'adl*), tolong-menolong (*al-ta'awun*) dan toleransi (*al-tasamuh*) (Aziz, A., & Arifin, D. 2013).

Penerapan etika bisnis Islam juga harus mampu di lakukan dalam setiap aspek perekonomian termasuk dalam penyelenggaraan produksi dan pelayanan (Mufarrochah, S., et el, 2025). Saat sekarang ini fenomena yang menarik untuk di tinjau yaitu semakin maraknya cafe-cafe kopi yang berada di Kota Binjai. Bisa di lihat hampir secara keseluruhan dapat di jumpai cafe-cafe yang saling berdekatan sehingga persaingan antar cefe semakin ketat.

Binjai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Binjai terletak sekitar 22 km di sebelah barat ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Yaitu Kota Medan. Kota Binjai merupakan salah satu daerah dalam proyek pembangunan Mebidang yang meliputi kawasan Kota Medan, Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang. Saat ini Kota Binjai dan Kota Medan dihubungkan antara Kota Medan dan Kota Banda Aceh. Oleh karena ini, Kota Binjai terletak di daerah

strategis di mana merupakan pintu gerbang Kota Medan ditinjau dari Provinsi Aceh.

Dari penelitian yang dilakukan Ulfah masruroh dkk dengan judul penelitian Penerapan etika bisnis Islam pada cafe Dedy di Trans Unit 3 dalam perspektif ekonomi Islam dengan hasil penelitian diperoleh, penerapan etika bisnis Islam yang di terapkan cafe Dedy sebagian besar sudah sesuai, namun masih ada hal-hal yang harus di perbaiki contohnya dalam hal menyajikan makanan yang terkadang lama sehingga membuat pengunjung merasa menunggu.

Saat ini tempat-tempat untuk minum kopi, baik yang warung kopi tradisional atau modern semakin berkembang. Biasanya Para pengunjung bukan hanya sekedar untuk minum kopi saja, melainkan mereka juga melakukan aktifitas yang lain contohnya saja mereka pergi ke caffe untuk main game, nobar, internetan dan lain-lain. Sehingga para pemilik usaha caffe harus terus melakukan inovasi agar dapat mempertahankan kepuasan pelanggannya. Hal ini juga menjadi salah satu yang harus di perhatikan para pemilik Caffe AJIB Kupie. Caffe AJIB Kupie merupakan salah satu tempat yang sering di kunjungi oleh kalangan muda. Usaha Caffe AJIB Kupie milik kerja sama yang di bangun oleh 4 orang Qari/Ustadz yang bertempat tinggal di Kota Binjai. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan membahas bagaimana implementasi penerapan etika bisnis islam yang dilakukan oleh para *owner* caffe AJIB Kupie.

B. KAJIAN TEORI

Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnis. Dalam Islam, kegiatan bisnis tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan (profit), tetapi juga untuk mencapai keberkahan (barakah), kemaslahatan masyarakat, dan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas bisnis harus dilakukan dengan cara yang halal, jujur, adil, amanah, serta menghindari segala bentuk penipuan, riba, gharar (ketidakjelasan), dan praktik yang merugikan pihak lain.

Menurut Muhammad Djakfar, etika bisnis Islam adalah seperangkat norma yang mengatur perilaku bisnis berdasarkan nilai-nilai syariah sehingga setiap aktivitas

ekonomi memiliki tanggung jawab moral kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, etika bisnis Islam menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan dan menjalankan operasional usaha secara bertanggung jawab.

Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Beberapa prinsip utama etika bisnis Islam meliputi:

1. Prinsip Tauhid (Keesaan)
2. Prinsip Keadilan ('Adl)
3. Prinsip Kejujuran (Shiddiq)
4. Prinsip Amanah
5. Prinsip Tanggung Jawab (Mas'uliyah)
6. Prinsip Ihsan (Berbuat Baik)

Indikator Penerapan Etika Bisnis Islam

Penerapan etika bisnis Islam dalam sebuah usaha, termasuk usaha kafe, dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Menjual produk yang halal dan baik (halalan thayyiban).
2. Memberikan pelayanan yang ramah, sopan, dan jujur.
3. Menetapkan harga secara adil dan transparan.
4. Tidak melakukan penipuan terhadap konsumen.
5. Menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat usaha.
6. Memberikan hak karyawan secara layak.
7. Menjalankan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.
8. Menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah apabila memungkinkan.

Cafe sebagai Bentuk Usaha Kuliner

Kafe merupakan salah satu bentuk usaha di bidang kuliner yang menyediakan makanan dan minuman serta tempat berkumpul, berdiskusi, maupun bersantai bagi masyarakat. Dalam perspektif bisnis Islam, pengelolaan kafe tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai syariah, seperti kehalalan bahan baku, kebersihan, pelayanan yang baik, serta transaksi yang jujur dan adil.

Penerapan etika bisnis Islam pada usaha kafe dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, loyalitas pelanggan, citra usaha, dan keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena peneliti deskriptif-kualitatif mampu menganalisis realitas sosial secara rinci. Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan dan analisis suatu peristiwa. Untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muleong, Lexy, 2002 : 53). Maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder tentang masyarakat Kota Binjai. Proses pengumpulan data meliputi pengumpulan dokumen, baik dokumen tertulis, dokumen gambar maupun hasil kerja. Dengan metode dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data tambahan yang telah ada maupun sebagai bukti dan penguat data.

2. Wawancara

Ini merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan secara mendalam oleh penulis agar dapat memperoleh keterangan dan informasi yang lebih jelas dan terperinci dari para informan. Wawancara Owner-nya ada 4 namanya: Ahmad Khairi Novandra (Andra) Ibnu Jarot al-Jauri (Jarot) Iqbal Syaiful (Iqbal) Syafruddiin Musdar (Balo).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip - Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam bidang ekonomi dan bisnis prinsip ini dijabarkan menjadi suatu pola perilaku tertentu. Ia mempunyai sifat berlapis ganda dan terfokus baik pada tingkat mikro (individual) maupun tingkat makro (organisasi dan sosial), yang keduanya harus dilakukan secara bersama-sama. (Beekun, 1997: 27) Perilaku konsumsi seseorang misalnya tidak sepenuhnya bergantung kepada penghasilannya sendiri; ia juga harus menyadari tingkat penghasilan dan konsumsi berbagai anggota masyarakat yang lain

Bahwa bisnis tidak dapat dilepaskan dari aturan-aturan atau norma-norma moral yang selalu harus diterima dalam masyarakat atau dalam pergaulan sosial. Pebisnis dalam menjalankan kegiatan wajib berpedoman pada etika dan moral, agar tujuan bisnis tidak hanya memaksimalkan profit, tetapi juga mempunyai tanggung jawab moral atas kegiatannya (Wawancara, Ahmad Khairi Novandra)

Etika artinya suatu sifat yang permanen pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan menggunakan simpel, dengan tidak membutuhkan pikiran. Menggunakan demikian etika usaha dalam syariah Islam adalah akhlak dalam menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebagai akibatnya pada melaksanakan bisnisnya tak perlu terdapat kekhawatiran, karena telah diyakini menjadi sesuatu yang baik serta sah (Juliani, 2016: 64).

Etika bisnis Islam merupakan penerapan prinsip-prinsip etika dalam perilaku berbisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengajarkan manusia tidak hanya berfokus kepada keuntungan semata, ketika berbisnis harus juga diterapkan tauhid di dalam diri agar kita selalu mengingat darimana datangnya rezeki yang diberikan. Rasulullah dalam mengelola dagangannya selalu menerapkan akhlak-akhlak yang mulia seperti tutur kata yang baik, ramah kepada pembeli, dll. Ada lima prinsip etika bisnis yang diterapkan Rasulullah ketika berdagang, yaitu: Tauhid, Keseimbangan, Kehendak bebas, Pertanggungjawaban, dan Hikmah. (Arif, M., Harahap, M. I., & Harahap, O. V. R. 2023). Hal ini juga yang diterapkan oleh para owner dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta. Karenanya, segala kegiatan bisnis harus dilakukan dengan caracara terbaik dengan tidak melakukan kecurangan, riba, penipuan, dan tindakan kezaliman lainnya. Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal baik dan buruk, yang halal dan yang haram (Wawancara, Ibnu Jarot al-Jauri).

Prinsip pertanggungjawaban menurut Sayid Quthb adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya, antara jiwa dan raga, antara orang dan keluarga antara individu dan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya kebebasan

ekonomi, maka tanggung jawab muslim begitu diperlukan agar menghasilkan tindakan-tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanggungjawab ini mulai dari kebebasan yang luas, kemudian kebebasan untuk memilih keyakinan dan berakhir dengan keputusan yang tegas yang perlu diambilnya. Tanggung jawab sangat berhubungan dengan kebebasan karena tanggungjawab dapat menetapkan batasan atas semua hal yang dilakukannya

Sejalan Ramadhany, N. P., Aravik, H., & Choirunnisa penerapan prinsip etika bisnis Islam terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Rozza Bakery Palembang berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada *stakeholder* Rozza Bakery yang meliputi pemilik usaha, karyawan, serta pelanggan telah diterapkan dengan baik sebagai berikut : (1) prinsip kesatuan : standar kualitas pemilihan bahan telah sesuai syariat Islam, pegawai beragama Islam. Menerapkan Istirahat sholat, menghindari riba. (2) prinsip keadilan : Adil dalam memberi upah/gaji pegawai adil dalam menetapkan harga, tidak membedakan kedudukan pegawai (3) prinsip kehendak bebas : melakukan persaingan bisnis dengan sehat, menjaga silaturahmi dengan pelaku usaha lainnya, mengembangkan/menciptakan menu baru yang inovatif (4) prinsip tanggung jawab : Bertanggung jawab dalam memberikan upah/gaji tepat waktu, memberikan izin cuti, tidak membuat rugi konsumen, menerima keluhan konsumen (5) prinsip kebenaran: melayani konsumen dengan maksimal, jujur dalam melakukan transaksi, jujur dalam mengelola bahan makanan(Ramadhany, N. P., Aravik, H., & Choirunnisak, C. 2023).

Penerapan Nilai - Nilai Keislaman Dalam Bisnis

Pedoman secara umum tentang bisnis yaitu Islam tidak membolehkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja mencari uang sesuka hatinya dan dengan jalan apapun yang dimaksud, seperti penipuan, kecurangan, sumpah palsu, dan perbuatan batil lainnya. Tetapi Islam memberikan kepada mereka suatu garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh dalam mencari perbekalan hidup, dengan menitikberatkan juga kepada masalah kemaslahatan umum, seperti suka sama suka sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan dizalimi dalam transaksi tersebut. Garis pemisah ini berdiri di atas landasan yang bersifat kulli (menyeluruh) yang mengatakan bahwa semua jalan untuk berusaha mencari uang

yang tidak menghasilkan manfaat kepada seseorang kecuali dengan menjatuhkan orang lain, adalah tidak dibenarkan.

Nilai - nilai keislaman dalam bisnis yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah bersikap jujur, amanah, tepat dalam menimbang, menjauhi gharar, tidak menimbun barang, tidak melakukan al-ghab dan tadlis, dan saling menguntungkan (mutual benefit principle) antara penjual dan pembeli. Pola bisnis yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW ini tentu perlu diadaptasi oleh para pebisnis di masa kini yang terkadang mudah keluar dari etika-etika seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW (Wawancara, Iqbal Syaiful).

Semua jalan yang saling mendatangkan manfaat antara individu-individu dengan saling rela-memelakan dan adil, adalah dibenarkan. Prinsip ini telah ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya: *Hai orang-orang yang beriman! Jangan kamu memakan harta-harta saudaramu dengan cara yang batil, kecuali harta itu diperoleh dengan jalan dagang yang ada saling kerelaan dari antara kamu. Dan jangan kamu membunuh diri-diri kamu, karena sesungguhnya Allah Maha Pengasih kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan sikap permusuhan dan penganiayaan, maka kelak akan Kami masukkan dia ke dalam api neraka.*" (QS. 4: 29-30).

Ayat ini memberikan syarat boleh dilangsungkannya perdagangan dengan dua hal. Pertama, perdagangan itu harus dilakukan atas dasar saling rela antara kedua belah pihak. Tidak boleh bermanfaat untuk satu pihak dengan merugikan pihak lain. Kedua, tidak boleh saling merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian ayat ini memberikan pengertian, bahwa setiap orang tidak boleh merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri (vested interest). Sebab hal demikian, seolah-olah dia menghisap darahnya dan membuka jalan kehancuran untuk dirinya sendiri. Misalnya mencuri, menyuap, berjudi, menipu, mengaburkan, mengelabui, riba, pekerjaan lain yang diperoleh dengan jalan yang tidak dibenarkan. Tetapi apabila sebagian itu diperoleh atas dasar saling suka sama suka, maka syarat yang terpenting jangan kamu membunuh diri kamu itu tidak ada

Suatu bisnis bernilai, apabila memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang, tidak mengandung kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan, kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas,

pertanggungjawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran. Sehingga dengan ketiga prinsip landasan praktek mal bisnis diatas, dapat dijadikan tolok ukur apakah suatu bisnis termasuk ke dalam wilayah yang bertentangan dengan etika bisnis atau tidak (Wawancara, Syafruddiin Musdar)

Dalam prakteknya, penerapan nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam memerlukan pemahaman mendalam dan komitmen terhadap prinsip-prinsip tersebut. Organisasi dan individu yang beroperasi dalam kerangka Islam diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek bisnis mereka, mulai dari strategi dan kebijakan hingga operasional sehari-hari. Pendidikan dan pelatihan mengenai etika bisnis Islam juga sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten dan efektif

Secara keseluruhan, nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam menawarkan panduan yang komprehensif untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, individu dan organisasi tidak hanya dapat mencapai keberhasilan bisnis tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai ini akan membantu dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan memastikan bahwa bisnis tetap berada pada jalur yang benar menurut ajaran Islam (Heriyanto, H., & Taufiq, T. 2024)..Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman bagi pedagang pada tergolong dalam tingkatan sedang. Artinya tidak buruk dan tidak pula bisa dikatakan baik, namun setidaknya ada terbesit kesadaran dalam diri seorang wirausaha dengan mengikuti nilai-nilai Islam dalam berbisnis usaha (Sholekhah, M. A. 2018)..

D. KESIMPULAN

Penerapan etika bisnis Islam yang telah diterapkan dengan baik pada Caffe AjIB Kupie, menghasilkan dampak positif yakni semakin banyaknya jumlah pelanggan atau konsumen dan otomatis bisnis yang dijalankan pun akan semakin berkembang, dan dapat beroperasi dengan lancar. Dapat disimpulkan etika bisnis Islam yang diterapkan pada Cafe AJIB kupie antara lain: Prinsip kesatuan standar kualitas pemilihan bahan telah sesuai syariat Islam, pegawai beragama Islam. Menerapkan Istirahat sholat, menghindari riba. Prinsip keadilan memberi upah/gaji

pegawai adil dalam menetapkan harga, tidak membedakan kedudukan pegawai Prinsip kehendak bebas melakukan persaingan bisnis dengan sehat, menjaga silaturahmi dengan pelaku usaha lainnya, mengembangkan/menciptakan menu baru yang inovatif. Prinsip bertanggung jawab dalam memberikan upah/gaji tepat waktu, memberikan izin cuti, tidak membuat rugi konsumen, menerima keluhan konsumen. Prinsip kebenaran yaitu melayani konsumen dengan maksimal, jujur dalam melakukan transaksi, jujur dalam mengelola bahan makanan

F. SARAN

Saran yang ingin penulis kedepannya agar para Owner Caffe AJIB Kupie terus melakukan inovasi dalam melakukan usaha bisnisnya dalam bidang kuliner. Serta penulis berharap agar kedepannya Caffe AJIB Kupie menyediakan tempat ruangan yang ber-Ac sehingga pengunjung yang datang bersama keluarganya merasa lebih nyaman karena mungkin ada pengunjung yang datang dengan membawa anak-anak, sehingga anak-anak mereka bebas dari arap rokok dari pengunjung yang lain.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (2020). Department of Religion of the Republic of Indonesia (Al-Qur'an and its Translation). Jakarta: Samara Mandiri.
- Arif, M., Harahap, M. I., & Harahap, O. V. R. (2023). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam Pada Perusahaan Properti Syariah PT. Noor Eeman Nusantara Medan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2), 78-94
- Aziz, A., & Arifin, D. (2013). Etika Bisnis Islam. *Bandung: Alfabeta*.
- Heriyanto, H., & Taufiq, T. (2024). Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 24-37.
- Jamaluddin, M. N. (2020). Wujud Islam Rahmatan Lil Ālāmin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 271-394. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Juliani, E. (2016). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ummul Qura*, Volume 6(No.1 Maret)

- Mufarrochah, S., Putri, F. F., Murtadho, A., & Assari, E. (2025). Etika Bisnis dalam Hukum Islam: Implikasi terhadap Praktik Bisnis Modern. *Jurnal Usm Law Review*, 8(1), 17-32. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i1.11365>
- Ramadhany, N. P., Aravik, H., & Choirunnisak, C. (2023). Analisis penerapan prinsip etika bisnis islam terhadap usaha mikro kecil dan menengah (umkm) pada rozza bakery palembang. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.115>
- Sholekhah, M. A. (2018). IMPLEMENTASI NILAI NILAI ISLAM DALAM BERDAGANG PADA PUSAT NIAGA PALOPO. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 1(2). <https://doi.org/10.24256/dinamis.v1i2.449>